

# PESANTREN TANFIDZiyAH: Analisis Pengembangan Kurikulum di PP. Al-Muayyad Windan Sukoharjo

Anas Aijudin

## *Abstract*

*This study is based on the fact that almost all traditional Islamic boarding schools prepare their students to become expert of religious instructions. Only a few preparing their students, in addition to master the 'yellow book' tradition, on how to apply it among the communities also. The curriculum of Al-Muayyad Windan Islamic boarding school, Sukoharjo is formulated to mature students in both categories above. The finding of study informs that Al-Muayyad Windan Islamic boarding school has a Tanfidziah model with an integrated curriculum, i.e. the mastering on religious texts derived from 'yellow books which enables the students to master religious sciences (mutafaq ad-diin), capable at the implementation level, so the students having the capacity to be "tune in" in the people empowerment.*

*Keywords: 'yellow book', curriculum, people empowerment.*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Pesantren merupakan salah satu bagian penting dari sistem pendidikan Islam di Indonesia. Eksistensi dan kontribusi pesantren sangat besar terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Tujuan pokok dari proses pendidikan di pesantren adalah lahirnya *mutafaqih fi addin* yaitu orang yang ahli di bidang ilmu agama Islam. Tujuan tersebut meliputi tiga hal yaitu pembentukan kepribadian yang mulia (*akhlaqul karimah*), penguatan

---

Anas Aijudin, S.Sos.I adalah santri PP. Al-Ikhlas, Dawar, Manggis, Mojosongo, Boyolali - Jawa Tengah

kompetensi (*skill*) santri dan pengembangan, penjagaan dan pelestarian keilmuan Islam. Kesemuanya ini bisa dicapai melalui proses dialogis yang berlangsung secara terus menerus antara kepentingan, informasi, nilai-nilai, relasi, sumberdaya dan struktur di dalam pesantren dan masyarakat sekitarnya.<sup>1</sup>

Tujuan penyelenggaraan pendidikan yang sedemikian besar, menuntut pesantren secara internal selalu mengembangkan diri. Sebab keberhasilan pesantren mengembangkan diri, juga berarti keberhasilan pesantren menjawab persoalan yang ada di masyarakat. Sedangkan kegagalan mengembangkan diri, juga berarti kegagalan pesantren dalam merespon persoalan sosial yang ada di masyarakat. M Dian Nafi menyebutkan secara khusus beberapa persoalan penting di internal pesantren adalah; *pertama*, kebanyakan pesantren terlalu berorientasi kebelakang (*salaf oriented*) yaitu pada kehidupan masa lalu lebih kuat dari pada orientasi kedepan. Sehingga pesantren gagal berdialog dengan kebudayaan modern dan gagal pula mengisinya dengan substansi dan nuansa yang Islami. *Kedua*, budaya tulis yang merupakan warisan tokoh-tokoh pesantren seperti Imam Nawawi Al-Bantani dan Syeh Mahfudz At Turmusi, menghilang dari dunia pesantren dan belum dihidupkan lagi.

*Ketiga*, ruang rasio, *common sense*, belum diminati di dunia pesantren. Sehingga pengajaran yang dilaksanakan belum mampu melahirkan *creativity* dan *curiosity* (rasa ingin tahu). Dalam lingkup pesantren mutakhir sebenarnya hal ini telah dicontohkan oleh KH. Sahal Mahfudz yang menulis karya "*Thariqah Al Husnul Ala Ghayat Al Wushul* (2000) yang merupakan rintisan mengembalikan ruang akal rasio pada komunitas pesantren. Kitab ini adalah kitab ushul fiqh yang merupakan filsafat hukum Islam. Karya Kiai Sahal ini hendaknya dipahami sebagai *development from within* yakni proses perubahan paradigmatik dari dalam komunitas pesantren sendiri. *Keempat*, selama ini santri lebih disiapkan menjadi 'abdullah dari pada kalifatullah. Sebagai konsekuensinya santri lebih siap sebagai penerus Islam ritualistik, akrab dengan dunia ibadah *mahdbab*, individu yang pasif dengan penekanan pada loyalitas kesalehan pribadi lupa dengan kesalehan sosial, serta sistem pembelajaran yang lebih menekankan hukuman dari pada apresiasi santri seperti keteladanan dan kesederhanaan.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Lihat, Abdurrahman Mas'ud. 2006. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama Dan Tradisi* Jogjakarta: LKIS, h. 431-35.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hh. 101-103

Salah satu pesantren yang memahami dengan baik persoalan ini adalah Pesantren Al Muayyad Windan. Pesantren ini menggunakan model pesantren *tanfidziyyah* yaitu pesantren tradisional yang membekali santrinya dengan kecakapan pelaksana harian atau eksekutif.

Di pesantren ini santri dibekali dengan penguasaan terhadap kitab-kitab kuning standar seperti ; *Musthalah At Tajwid, Tafsir Al Ibriz. Hadist ; Al Arbain An Nawawiyah, Bulughul Al Maram, Ushul Al Hadist* ('Ajjaj Khatib), *Ibanat Al Ahkam. Mabahits Fi Ulum Al Quran (Manna' Al Khalil Al Qathan), Zubdat Al Itqan Fi Ulum Al Quran, Al Itqan Fi Ulum Al Quran (Jalaludin Assyuyuthi), Al Jawahirul Kalamiyah, Tijan ad Darrory, A Hushun al Hamidiyyah, Maqolat al Islamiyyin, Al Firaq Al kalamiyah Al Islamiyyah, At Tadzhib, Assulam, Al Asybah Wa an Nadhair. Ta'lim al Muta'alim, Nashaih al 'ibad, Bidayah Al Hidayah, Minhaj al Qashidin, Fiqh Sirah (Mubammad Al Ghazali), Arrahiq Al Makhtum Fi As Sirah An Nabawiyah (Al Mubarakfury). An Nabwu al Wadadlih li al ibtida'iyyah, Al amsilah at Tasrifiyah, An nabwu al Wadlih li ats Tamarwiyyah, Al 'Arabiyah bi an Namadzij.*<sup>3</sup>

Para santri juga dibekali dengan berbagai pelatihan dan praktek lapangan, meliputi penguasaan komputer, bahasa Inggris, bahasa Arab, manajemen organisasi dan pelatihan pemberdayaan masyarakat. Lebih dari itu, santri-santri senior sering diikutkan dalam program-program pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh beberapa NGO/LSM mitra Pesantren Al Muayyad Windan.<sup>4</sup> Seperti pada program resolusi konflik Ambon, Maluku dan Aceh, dialog antar umat beragama dan program pemberdayaan perempuan. Pilihan ini didasarkan pada kenyataan bahwa hampir semua pesantren tradisional/*salafiyah* selalu menyiapkan santrinya menjadi *syuriah* atau ahli fatwa dengan kompetensi utamanya penguasaan terhadap kitab-kitab kuning saja. Sangat sedikit pesantren yang mempersiapkan santrinya untuk menguasai nilai-nilai pemikiran pesantren yang tertuang dalam kitab-kitab kuning sekaligus menguasai metode aplikasinya di masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Lihat: *Sekilas Kurikulum Pondok Pesantren Al Muayyad Windan*, ditetapkan 23 Agustus 2007 M/10 Sya'ban 1428 H di Windan, Makamahaji Kartasura, Sukoharjo

<sup>4</sup> *Ibid*

<sup>5</sup> Lihat: M. Dian Nafi. 2004. *Menimba Kearifan Masyarakat*. Jogjakarta: AMWIN Institute bekerja sama dengan Pustaka Pesantren, h. 24

Fokus pendidikan di Pesantren Al Muayyad Windan ini dilaksanakan melalui tiga ranah yaitu; *faqohah*, *thabi'ah* dan *kafaah*. *Pertama, faqahah* merupakan pemahaman yang diperoleh para santri melalui proses *ta'lim* atau belajar. Hasilnya adalah penguasaan santri terhadap teks keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab kuning yang mu'tabarah. *Kedua, thabi'ah* atau perilaku, yakni menerapkan teks yang dipahami dalam perilaku sehari-hari santri melalui proses *taslik/suluk* atau pengamalan empirik dan reflektif santri. Hasil tahap kedua ini akan tampak dalam bentuk *uswah* atau keteladanan santri. *Ketiga, kafaah* yaitu kecakapan yang dapat dibuktikan. Prosesnya melalui *tatsqif* atau pelemagaan *uswah* kepada lingkungan terdekat santri. Hasilnya akan tampak dalam bentuk *syabadah* yaitu kesaksian santri bahwa dalil yang dipelajari telah menjadi kenyataan yang terukur dan bermakna bagi masyarakat.<sup>6</sup>

Dengan kurikulum tersebut Pesantren Al Muayyad Windan mampu menyiapkan santri yang matang dalam dua kualifikasi, yaitu santri yang menguasai pemikiran-pemikiran pesantren yang bersumber dari kitab-kitab kuning, sekaligus santri yang memiliki kapasitas mempraksiskan pemahaman tersebut dalam kehidupan di masyarakat. Di sinilah studi mengenai pengembangan kurikulum di Pesantren Al Muayyad Windan menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Dari latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan dikaji dalam studi ini adalah bagaimana model kurikulum yang di kembangkan di Pesantren Al Muayyad Windan, Sukoharjo?

## II. PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Pesantren Al Muayyad Windan

#### 1. Profil Pesantren Al Muayyad Windan

Pesantren Al Muayyad Windan (PMW) merupakan cabang dari Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta<sup>7</sup>. Pendirian pesantren ini merupakan bagian dari pengembangan Pesantren Al Muayyad

<sup>6</sup> Lihat: Dian Nafi. 2007. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Jogjakarta: Yayasan Selasih bekerjasama dengan Forum Pesantren dan Institute For Training and Development (ITD) AS, h. 28

<sup>7</sup> Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan merupakan rintisan K.H. Abdul Mannan yang menyelenggarakan pendidikan bagi rakyat dengan berbasis pesantren. Gagasan ini mendapat dukungan K.H. Ahmad Safawi dan menantunya, K.H. Prof. R. Muhammad Adnan. Berdiri tahun 1930 di Jl. Samanhudi 64 Mankuyudan Surakarta. Nama Al Muayyad yang berarti yang maha kuat diberikan oleh KH. M. Mansyur, mursyid

Mangkuyudan Surakarta.<sup>8</sup> Secara resmi PMW berdiri pada tanggal 20 Agustus 1995 di Kampung Windan, Kelurahan Makamahaji, Kecamatan Kartasura, Sukoharjo. Pada 5 Oktober 1996 PMW mulai melakukan aktivitas kepesantrenan seperti menerima santri tetap, melakukan proses pembelajaran, berjejaring dan aktifitas lainnya.<sup>9</sup>

Latar belakang didirikannya Pondok Pesantren Al Muayyad Windan sebagai respon terhadap kebutuhan pengembangan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pesantren Al Muayyad Mangkuyudan (*the responses to the demands of the development of the community*).<sup>10</sup> Kyai Dian Nafi' memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren mahasiswa yang berkonsep pesantren *tanfidziyyah*, yaitu pesantren yang membekali santrinya dengan kecakapan operasional atau eksekutif. Hal ini berbeda dengan pesantren *syuriyah* yang membekali santrinya dengan kemampuan menjadi syuriah yaitu sebutan untuk pemegang otoritas keagamaan atau fatwa.<sup>11</sup>

Di pesantren ini setiap santri diwajibkan mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di mana jenjang tertinggi PPL pesantren ini adalah pengorganisasian masyarakat yang didasarkan pada metodologi *Participatory Action Research (PAR)*. Santri-santri senior yang telah mempunyai bekal

---

Tariqah Naqshabandiyah Khalidiyah yang juga pendiri Pesantren Popongan Klaten. Pesantren Al-Muayyad berlandaskan kepada aqidah *ahlussunnah wal jamaah*. Setelah KH. Umar Abdul Mannan wafat tahun 1980, kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh KH. Rozak Safawi sampai sekarang. Sebagai pondok pesantren yang bercorak tradisional pembelajaran di Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan ini difokuskan pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi addiin*), yaitu untuk meningkatkan kemampuan santri memahami ilmu agama Islam yang diajarkan dengan kompetensi penguasaan kitab-kitab kuning yang mu'tabaroh.

<sup>8</sup> Pesantren Al Muayyad Windan merupakan cabang ke-5 yang diselenggarakan sebagai pesantren pengembangan masyarakat berbasis pesantren mahasiswa dari Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan. PMW didirikan berdasarkan Surat Keputusan Yayasan Lembaga Pendidikan Al Muayyad Surakarta nomor 188/YLPA/O/VII tahun 1995 tentang pendirian Pondok Pesantren Al Muayyad Windan di Makamahaji, Kartasuro, Sukoharjo. Keputusan ini disusul oleh SK Nomor 203/YLPA/P/V.1996 tanggal 25 Mei 1996 tentang pengangkatan Drs. M. Dian Nafi sebagai pengurus Pesantren Al Muayyad Windan. Badan Hukum pondok pesantren ini adalah Yayasan Lembaga Pendidikan Al Muayyad Surakarta dengan akte notaris Budi Maknawi, SH Nomor 44/21 november 1981.

<sup>9</sup> Wawancara dengan KH.Dian Nafi, tanggal 25 Juli 2009

<sup>10</sup> Wawancara dengan Muhammad Ishom, MA tanggal 10 Juli 2009

<sup>11</sup> *Sekilas Kurikulum Pondok Pesantren Al Muayyad Windan*, ditetapkan 23 Agustus 2007 M/10 Sya'ban 1428 H di Windan, Makamahaji Kartasura, Sukoharjo.

cukup, juga diikuti dalam program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh beberapa LSM mitra Pesantren ini. Bahkan mereka juga dikirim keberbagai daerah konflik atau bencana alam.

Visi Pesantren Al Muayyad Windan adalah terwujudnya masyarakat religius Indonesia yang beradab, berkeadilan, saling menghormati, dan bermartabat. Sedangkan misi Pesantren Al Muayyad Windan tiga hal yaitu; *pertama*, menumbuhkembangkan kecakapan pemberdayaan warga pesantren. *Kedua*, menyiapkan kader muslim yang berkualitas dibidang *faqohah* (dalam pengetahuan agama), *'adalah* (kematangan kepribadian) dan *kafaah* (memiliki kecakapan) bagi prakarsa pengembangan masyarakat. *Ketiga*, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk membangun kesadaran persatuan Indonesia yang berkeadilan sosial.

Adapun tujuan Pesantren Al Muayyad Windan adalah; *pertama*, mencetak kader *tanfidziyah* (pelaksana keputusan ulama) yang memiliki kecakapan operasional. *Kedua*, mengembangkan tenaga ahli. Sedangkan fungsi pesantren adalah; *pertama* sebagai pusat pendidikan pelatihan kalangan pesantren untuk mengembangkan masyarakat. *Kedua*, sebagai pesantren mahasiswa untuk mendukung pengembangan ilmu, minat, dan kreativitas. *Ketiga* sebagai balai pendidikan dan latihan untuk peningkatan kinerja tenaga pendidikan Al Muayyad.<sup>12</sup> Tujuan tersebut selaras dengan tujuan pesantren secara umum yaitu meninggikan moralitas, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral, mempersiapkan santri untuk hidup sederhana dan hati bersih, serta menanamkan kewajiban belajar demi mencari ridha Allah.<sup>13</sup>

## 2. Profil KH. Muhammad Dian Nafi'

KH. Muhammad Dian Nafi lahir di Sragen pada 4 April 1964. Nama lengkapnya adalah Muhammad Dian Nafi. Ia adalah anak ketiga dari delapan bersaudara. Ayahnya, K.H. Ahmad Djisam Abdul Mannan, perintis Pesantren An-Najah, Gondang, Sragen, Jawa Tengah. Sementara kakeknya, K.H. Abdul Mannan adalah pendiri pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta. Sejak usia delapan

<sup>12</sup> Dwi Priyanto. 2006. "Inovasi Kurikulum Pesantren: Memproyeksikan Model Pendidikan Alternative Masa Depan." *Jurnal Ibdā' STAIN Purwokerto*. Vol. 4 No 1 (Januari-Juni), h. 23; Zamakhsari Dhafier. 1982. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kyai*. Jakarta, LP3ES, h. 21.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Muhammad Ishom, tanggal 10 Juni 2009

tahun Muhammad Dian Nafi' semasa kecil tinggal di Mangkuyudan Solo bersama pamannya K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan (*Mbah Umar*), salah seorang ulama besar Al-Quran era tahun 1960-1980-an di Kota Solo.<sup>14</sup>

Kyai Dian Nafi menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD Negeri 94 Premulung Laweyan. Kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di lingkungan Pesantren Al-Muayyad. Ia dikenal sebagai sosok yang rajin dan ulet serta aktif di berbagai organisasi di lingkungan pesantren dan Ikatan Putra Nahdlatul Ulama (IPNU) cabang kota Solo. Setelah selesai dari Madrasah Aliyah Kyai Dian Nafi masuk Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS.<sup>15</sup> Pada tahun 1994 Kyai Dian Nafi' dipanggil K.H. Abdul Rozaq Shofawi, pengasuh Pesantren Al-Muayyad sepeninggal Mbah Umar. Ia ditugasi membuka dan mengasuh pesantren cabang Windan, Makamhaji, Kartasura. Atas *darwuh* tersebut Kyai Dian menulis dua desain pesantren yaitu pesantren tanfidiyah dan pesantren syuriyah. Akhirnya disetujui pendirian pesantren tanfidziyah. Tahun 1997-1998 Kyai Dian mengikuti Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (PKU MUI). Di mata santrinya Kyai Dian adalah bapak, pendidik, sekaligus teman belajar yang menyenangkan. Bersama dengan santrinya ia sering menulis karya ilmiah, berkebun, beternak ikan, bercocok tanam, dan *nukang* (bertukang).

Keterlibatan Kyai Dian Nafi dalam gerakan pemberdayaan masyarakat dan resolusi konflik, bermula dari ketertarikannya pada bidang pemberdayaan untuk rekonsiliasi saat ia mengikuti pendidikan S-2 program studi Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Jakarta. Pertemuannya dengan beberapa tokoh rekonsiliasi kemudian membawanya bergabung dalam Tim Independen Rekonsiliasi Ambon (TIRA), Tim Pemberdayaan Masyarakat Pasca-Konflik (TPMPK) Maluku Utara serta membangun kerjasama dengan beberapa lembaga antara lain; Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian (PSKP) Universitas Gadjahmada, Pusat Studi dan Pengembangan Perdamaian (PSPP) Yogyakarta, Pusat Pemberdayaan untuk Rekonsiliasi dan Perdamaian (PPRP) Jakarta,

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kyai Dian Nafi, tanggal 25 Juli 2009

<sup>15</sup> Lihat, Muhammad Ishom. 2006. *A Case Study Of Models Of Inter-Religious Dialogue At Pesantren Al Muayyad Windan, Solo*. A. Thesis Graduate School Centre for Religious And Cross Cultural Studies. Jogjakarta: Gajah Mada University, h. 44

*Crisis Centre* Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, *Common Ground Indonesia*, dan sebagainya.<sup>16</sup>

## B. Model Kurikulum Pesantren Al Muayyad Windan

Pesantren Al Muayyad Windan memiliki perbedaan dalam ranah kurikulum dengan pesantren tradisional lainnya. Secara umum Pesantren Al Muayyad Windan menganut kurikulum terpadu yaitu kurikulum yang dihasilkan dari perpaduan antara pembelajaran di kelas, pembelajaran di luar kelas dan manajemen pesantren. Ketiganya disusun secara padu menjadi satu kesatuan kurikuler yang dilaksanakan di Pesantren Al Muayyad Windan.

Dari kurikulum yang terpadu ini memungkinkan Pesantren Al Muayyad Windan melayani santrinya untuk belajar pada dua kategori pembelajaran yaitu; belajar pada model pesantren primer dan belajar pada model pesantren sekunder. Sebagai pesantren primer Pesantren Al Muayyad Windan menyelenggarakan pembelajaran pada santrinya pada wilayah mempelajari teks-teks agama Islam secara luas, terutama kitab-kitab kuning yang menjadi standar rujukan pengajaran di Pesantren Al Muayyad Windan. Sedangkan sebagai pesantren sekunder memungkinkan Pesantren Al Muayyad Windan menyelenggarakan pembelajaran pada santrinya untuk berlatih mempraksiskan (menerapkan) teks-teks agama Islam yang di pelajarnya pada pengalaman langsung pendampingan masyarakat. Di samping itu santri juga memiliki kesempatan untuk belajar menjadi ustadz-ustadzah dan turut serta dalam pengelola Pesantren Al Muayyad Windan.<sup>17</sup>

Menurut Kyai Dian Nafi ciri khas kurikulum pondok pesantren tradisional seperti Pesantren Al Muayyad Windan adalah memadukan dua hal yaitu memadukan antara penguasaan terhadap sumber ajaran agama dari Al Quran, hadist, ijma' dan qiyas dengan praksis implemantasinya di masyarakat luas. Dengan kata lain Pesantren Al Muayyad Windan dalam pengajarannya memadukan antara pembelajaran pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku) dalam satu kesatuan yang utuh.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Wawancara KH. Dian Nafi, tanggal 25 Juli 2009.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> *Loc. Cit.*

Menurut Kyai Dian Nafi di Pesantren Al Muayyad Windan perpaduan tersebut dirumuskan dalam ranah *faqohah*, *thabiah* dan *kafaah*. ia mengatakan bahwa :

*pertama, faqohah merupakan pemahaman teks-teks keagamaan yang bersumber pada kitab kuning yang diperoleh para santri melalui proses ta'lim (belajar). Hasilnya adalah penguasaan teks keagamaan (dalil). Kedua, thabi'ah atau perilaku, yakni menumbuhkan teks yang terpahami tersebut dalam kehidupan dan perilaku santri sehari-hari melalui proses taslik atau suluk atau pengamalan empirik dan reflektif. Hasil tahapan kedua ini akan tampak dalam bentuk uswah atau keteladanan sang santri. Ketiga disebut kafaah yang diterjemahkan sebagai kecakapan yang dapat dibuktikan. Prosesnya melalui tatsqif yaitu pelebagaan uswah kepada lingkungan terdekat santri. Hasilnya akan tampak dalam bentuk syahadah, yaitu kesaksian dalam diri santri bahwa dalil yang dipelajarinya telah menjadi kenyataan yang terukur dan bermakna bagi masyarakat.<sup>19</sup>*

Dari penjelasan tersebut dapat diuraikan bahwa proses dalam ranah *faqohah* adalah *taklim* yaitu pembelajaran pada santri Pesantren Al Muayyad Windan akan tanda-tanda normatif baik yang bersumber dari Al Quran, Hadist dan ijthad para ulama dalam kitab-kitab kuning. Hasilnya adalah penguasaan santri terhadap dalil-dalil agama. Kekuatan penguasaan dalil oleh santri Pesantren Al Muayyad Windan ini didasarkan pada kesahihan dan kelengkapan dalil tersebut. Penguasaan dalil ini merupakan kunci pertama bagi santri, pemimpin pesantren atau pemuka agama yang hendak terjun ke masyarakat.

Selanjutnya hasil *ta'lim* ini harus diinternalisasikan pada ranah *thabiah* dengan proses *taslik* yaitu peragaan, penerapan dan pengamalannya dalam lingkup individu, sebagai pelaku utamanya. Dalam fase ini terjadi pemindahan dalil dari pengertian yang abstrak ke tataran tindakan praksis. Dalam lingkup pribadi santri windan, hasilnya adalah *uswah* atau keteladanan baik dari santri sendiri maupun *uswah* dari orang lain, alam ataupun peristiwa yang dijumpai. Dalam ranah ini dalil telah berubah menjadi praktik yang menghasilkan *atsar* atau bukti dari pengalaman pada diri seorang santri. Tanpa memeragakan atau mengamalkan *ta'lim* maka seorang santri tidak akan bisa menjadi *uswah*. *Uswah* ini juga masih memerlukan pembiasaan, pelebagaan

---

<sup>19</sup> Dikutip dari *Profil Pesantren Al-Muayyad Cabang Windan Tahun 2004*: Muhammad Ishom Op. Cit., h. 44

dan dan pembudayaan. Maka fase berikutnya adalah *tatsqif* yaitu pemindahan *uswah* dari tataran pribadi kepada tataran masyarakat yang lebih luas. Di sini santri Pesantren Al Muayyad Windan terjun ke masyarakat bersama dengan pelaku lainnya. Hasilnya adalah *syahadah* atau kesaksian pengalaman dari santri pesantren Al Muayyad Windan.

Kurikulum

Ranah	Proses	Hasil
Faqahah Kecukupan pengetahuan agama	Ta'lim Pembelajaran tanda tanda dari teks agama	Dalil Penguasaan dogma agama
Thabi'ah Integritas kepribadian	Taslik Peragaan hasil belajar teks agama	Uswah Teladan, baik dari santri maupun orang lain yang dapat digali oleh santri
Kafaah Kecakapan operatif	Tatsqif Pembiasaan pembiana atau pelebagaan	Syahadah Kesaksian yang diperoleh dari pergumulan empirik

Pada ranah penguasaan kafaah, secara umum materi Pesantren Al Muayyad Windan meliputi Al Quran, Tajwid, Tafsir, Hadis dan Ulumul Hadis, Tauhid, Fiqh, Ahklaq dan Tarikh.<sup>20</sup> Berikut ini adalah daftar pelajaran berikut kitab kuning standar yang digunakan di Pesantren Al Muayyad Windan.

Mata Pelajaran

Subjek pelajaran	Kitab/kitab kuning Standar	Target
Al Quran	Mushaf Al Quran Juz 'Amma Bi Al Ghaib 30 Juz Bi An Nadhar 30 Juz Bi Al Ghaib (Tahfidh)	Khatam 30 Juz bi An Nadhar
Tajwid	Tajwid Iqra' Musthalah At Tajwid Nihayah Qaw Al Mufid	Musthalah At Tajwid
Tafsir	Tafsir Al Ibriz Tafsir Jalalayn Tafsir Al Wajiz Tafsiribn Katsir	Tafsir Al Ibriz

<sup>20</sup> Lihat: *Sekilas Kurikulum Pondok Pesantren Al Muayyad Windan*, ditetapkan 23 Agustus 2007 M/10 Sya'ban 1428 H di Windan, Makamahaji Kartasura, Sukoharjo.

Subjek pelajaran	Kitab/kitab kuning Standar	Target
Hadist Wa Ulum Al Hadist	Al Arbain An Nawawiyah Bulughul Al Maram Ushul Al Hadist ('Ajjaj Khatib) Ibanat Al Ahkam	Al Arbain An Nawawiyah
Ulumul Al Quran	Mabahits Fi Ulum Al Quran (Manna' Al Khalil Al Qathan) Zubdat Al Itqan Fi Ulum Al Quran Al Itqan Fi Ulum Al Quran (Jalaludin Assyuyuthi)	Manna' Khalil Al Qathan
Tauhid wa ilm al kalam	Al Jawahirul Kalamiyyah Tijan ad darrory A Hushun al hamidiyyah Maqolat al Islamiyyin Al Firaq Al kalamiyyah Al Islamiyyah	Al Jawahirul Kalamiyyah
Fiqh wa ushul Fiqh	Safinah An Najah At Tadzhib Assulam Al Asybah Wa an Nadhair	Safinah An Najah
Akhlaq	Wasyoya al Abaa' li al abna' Ta'lim al Muta'alim Nashaih al 'ibad Bidayah Al hidayah Minhaj al Qashidin	Ta'lim al Muta'alim
Tarikh	Khulashah Nur Al Yaqin Fiqh Sirah (Muhammad Al Ghazali) Arrahiq al Makhtum fi As Sirah An Nabawiyyah (Al Mubarakfury)	Khulashah Nur Al Yaqin
Bahasa Arab	An Nahwu Al Wadadlih li al ibtida'iyyah Al Amsilah At Tasrifiiyyah An Nahwu Al wadlih li ats tsanawiiyyah Al 'arabiyyah bi an namadzij	An Nahwu Al Wadadlih li al Ibtida'iyyah Al Amsilah At Tasrifiiyyah

Selain kitab kuning, santri Pesantren Al Muayyad Windan juga dibekali dengan kurikulum yang terfokus pada pengembangan keterampilan santri. Perjenjangan pada ranah ini dikelompokkan menjadi empat yaitu; jenjang dasar, menengah, lanjutan dan khusus. Masing-masing jenjang memiliki tiga kompetensi yaitu; penguasaan komputer, penguasaan bahasa Inggris dan penguasaan bahasa Arab.<sup>21</sup> Berikut ini deskripsi tiap jenjang beserta bidang kompetensi, muatan dan hasilnya.

Pengembangan Keterampilan

Jenjang	Bidang	Muatan	Hasil
Dasar	Komputer	Pengenalan operating system, aplikasi Office, Aplikasi CAD dasar	Kecakapan operasional aplikasi dasar komputer, sistem operasi, dan aplikasi gambar teknik.
	Bahasa Inggris	Conversation, the parts speech, the verb, verbal and nominal sentence idiom, common expression	Mampu menyusun kalimat dan menggunakan ungkapan sederhana dalam percakapan
	Bahas arab	Isim dari segi i'rab dan mabni; isim mu'rab dan isim mabni	Mampu mengnali tanda dan membaca dengan benar
Menengah	Komputer	Aplikasi grafis, multimedia dan internet	Mampu menghgunkan mediainternet untuk eksplorasi dan mengelola informasi. Dapat menggunakan aplikasi grafis sebagai media visualisasi ide.
	Bahasa Inggris	Conversation, tenses, passive vice, cusative verb, reguler &irreguler verb, idiom, Common expression	Memahami tenses (tata bahasa) dan penggunaannya dalam kalimat

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muhammad Ishom, tanggal 10 Juli 2009

Jenjang	Bidang	Muatan	Hasil
Menengah	Bahasa arab	Fiil dari segi mabni dan i'rab; fiil fiil mabni dan fiil fiil mu'rab. Huruf; huruf yang masuk dalam isim, huruf yang masuk dalam fiil dan huruf yang masuk dalam isim dan fil.	Mampu mengenali tanda dan membaca dengan benar
Lanjutan	Komputer	Website design, aplikasi presentasi interaktif, video dan foto editing.	Mampu membuat desain website statis. Memahami teknik pengambilan gambar untuk foto dan video sampai proses editing
	Bahasa Inggris	Conversation, direct, modal auxiliaries, question tags, reading	Dapat memahami informasi tertulis dalam buku atau artikel dengan cermat serta memberikan feedback secara tepat.
	Bahasa arab	Jumlah uslub nahwi	Mampu mengenali tanda dan membaca dengan benar.
Khusus	Komputer	Struktur data, database, aplikasi programmer, website dinamis, pemrograman website, e-commerce.	Menguasai dasar algoritma dan dasar pemrograman Membuat website dinamis Menyusun script program untuk website.
	Bahasa Inggris	Conversation, writing, conditional sentence, subjunctive	Mampu menyampaikan ide dalam bentuk tulisan Dapat melakukan korespondensi standar internasional
	Bahasa arab	Haruf; isim perspektif saraf, fiil perspektif saraf, hamzah i'la' dan ibal, studi kamus, mengenali tanda	Mampu mengenali tanda, membaca dengan benar dan analisis teks.

Selain pengembangan kompetensi di atas santri Pesantren Al Muayyad Windan juga dibekali dengan materi pengembangan pribadi dan masyarakat. Materi ini dibagi menjadi empat jenjang yaitu dasar, menengah, lanjutan dan khusus. Berikut keterangan setiap jenjang beserta muatan, media dan hasilnya yang diterapkan di Pesantren Al Muayyad Windan.

Jenjang Bidang Pengembangan Pribadi dan Masyarakat

Jenjang	Muatan	Media	Hasil
Dasar	Siapa saya	Personal capacity building	Dapat menjadi anggota kelompok dan sadar akan potensi diri berikut opsi yang relevan untuk pengembangannya.
Menengah	Saya dan orang lain	Pelatihan Manegemen Organisasi (PMO), Out bond	Dapat mengambil keputusan dan membentuk kelompok minat
Lanjutan	Saya untuk orang lain	Kursus Pengembangan Masyarakat (PKM)	Dapat bekerja sebagai staf di organisasi atau commuinity organiser dilembaga nirlaba
Khusus	Saya dan kehidupan	Penelitian, kolaboratif	Memiliki originalitas gagasan dan kecakapan khusus untuk menopang hidup sesuai isu setrategis yang berkembang

Di samping kurikulum yang telah ditetapkan di atas, di Pesantren Al Muayyad Windan juga dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler ini yang berupa penyelenggaraan Praktik Pengenalan Lapangan (PPL), pesantren kilat, penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak (TK) Al Muayyad Windan dan koperasi pesantren. *Pertama*, Praktik Pengenalan Lapangan (PPL). PPL adalah satu simulasi pendampingan masyarakat ketika santri sudah kembali kerumah masing-masing. Lokasi penyelenggaraan PPL dilakukan di luar pondok. Santri yang diikutkan dalam program ini diharapkan akan belajar langsung dari masyarakat tentang pengelolaan hidup, pengetahuan ataupun keterampilan lainnya yang ada di masyarakat tersebut. Kepada masyarakat, santri diharapkan mampu menularkan

pengetahuannya dan keterampilannya yang telah didapatkan selama di pondok. PPL menjadi wahana bagi dialog antara dalil-dalil agama dengan kenyataan kehidupan di masyarakat.

*Kedua*, Pesantren Kilat Anak-Anak dan Pesantren Liburan. Pesantren Kilat Anak-Anak dan Pesantren Liburan merupakan kegiatan di Pesantren Al Muayyad Windan, yang didesain sebagai media bagi santri untuk belajar mengelola kegiatan. Santri belajar untuk mengambil tanggung jawab menerapkan pengetahuan dan ketrampilan. Pesantren kilat ini dirancang untuk menumbuh kembangkan kreativitas dan kemandirian peserta. Sementara Pesantren Liburan menjadi lahan belajar bagi mereka yang memiliki semangat menimba ilmu agama namun tidak memiliki waktu yang cukup.

*Ketiga*, Taman Kanak-Kanak (TK) Al Muayyad Windan. Jika pesantren kilat dan pesantren liburan dimaksudkan untuk mengantarkan santri belajar mengelola kegiatan, maka TK Al Muayyad Windan menjadi sarana belajar pengelolaan lembaga. Di tahapan ini santri yang terlibat dituntut untuk memenuhi kualifikasi dan bisa bekerja sama dengan standar sebuah lembaga yang profesional. Taman kanak-kanak Al Muayyad Windan dirancang sebagai perpanjangan tangan orang tua dalam mendidik anak sebagai amanah dari Allah SWT dan umat nabi Muhammad SAW. Kompetensi utamanya adalah Al Quran dan kecakapan prasekolah yang dikemas dalam pembelajaran yang menyenangkan. Misinya adalah pembelajaran Al Quran usia dini, pendidikan prasekolah yang unggul dan pendidikan berbasis nilai.

*Keempat*, koperasi. Koperasi pesantren adalah tempat belajar bagi pengelolaan lembaga profit. Semua kegiatan pondok dirancang bersifat edukatif, karena pondok pesantren harus menjadi wahana persemaian nilai-nilai pendidikan dalam artian yang luas, termasuk pengelolaan koperasi pondok pesantren. Koperasi menjadi media bagi tumbuh kembangnya jiwa wirausaha santri, keswadayaan dan kejujuran. Koperasi pondok pesantren bertugas mengelola usaha pesantren. Ia dibentuk untuk menghimpun potensi ekonomi warga pesantren dan masyarakat sekitar. Koperasi berfungsi untuk mendukung independensi ekonomi pesantren.

Selain mengikuti program di atas santri juga didorong untuk aktif dalam beragam kegiatan pelatihan antara lain; *pertama*, Program Pemilu Damai (2004). Program ini merupakan kerjasama antara Pesantren Al Muayyad Windan dengan UNDP dan CGI Indonesia. Program ini

berlangsung dari bulan Maret sampai dengan Oktober 2004. Program ini menjadi keikutsertaan pesantren dalam menciptakan pemilu yang jujur adil damai dan demokratis.

*Kedua*, Program Pendampingan Ekonomi Masyarakat (2003-2004). Program ini merupakan hasil kerjasama dengan Yayasan Indonesia Sejahtera (YIS). Program ini difokuskan pada penguatan perempuan dalam aspek ekonomi yang berkeadilan gender. Dari program ini diharapkan secara tidak langsung akan mengubah paradigma masyarakat terhadap kehidupan sosial mereka. Selain itu juga berdampak pada berkurangnya tindak kekerasan dalam rumah tangga, munculnya penghargaan masyarakat pada hukum dan kehidupan sosial yang harmonis.

*Ketiga*, Program Bantuan Aceh (2005). Dalam program ini Pesantren Al Muayyad Windan mengirimkan santrinya untuk ikut serta dalam penanggulangan akibat bencana tsunami di Aceh. Peran serta santri dalam program ini ditekankan pada pengadaan air bersih dan sanitasi. *Keempat*, pen delegasian dalam pelatihan-pelatihan. Pen delegasian dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas santri dalam bidang-bidang yang ditekuni. Oleh sebab itu kriteria santri yang dikirimkan tergantung pada materi yang akan didapatkan selama pelatihan.

Beberapa pelatihan yang Pesantren Al Muayyad Windan berpartisipasi di dalam pelaksanaannya antara lain ; *pertama*, pelatihan *civic education for religious leader*. Pelatihan ini diselenggarakan oleh Yayasan Unit Satuan Pelayanan (USC Satunama) Jogjakarta. Pelatihan ini diikuti oleh para pemuka agama atau calon pemuka dari berbagai agama. *Kedua*, pelatihan rekonsiliasi untuk perdamaian. Pelatihan ini bekerjasama dengan Forum Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (FPLAG). Materi yang diberikan meliputi arti konflik, resolusi konflik dan mediasi. Pelatihan ini dilaksanakan untuk para agamawan dan orang yang peduli pada perdamaian. *Ketiga*, workshop perpustakaan. Workshop ini dilaksanakan di Cipasung Tasikmalaya. Workshop ini merupakan tindak lanjut dari kerjasama pesantren-pesantren dengan INSIST Jogjakarta. *Keempat*, pelatihan pesantren transformatif. Pelatihan ini dilaksanakan kerjasama dengan Pesantren Edi Mancoro, Semarang. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai pluralitas, demokrasi, keadilan gender, nilai-nilai transformatif lain ke dalam dunia pesantren. *Kelima*, belajar bersama LKiS. Forum ini merupakan forum belajar bagi para pemuda yang menaruh perhatian kepada permasalahan masyarakat. Peserta diajak untuk menganalisis bersama dan mencoba memberikan

solusi. *Keenam*, Studi Intensif Kristen Islam (SIKI). Dilaksanakan oleh Institut Pendidikan Theologia Balewiyata, (IPTH) Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Malang, Jawa Timur. Studi dilaksanakan dengan metode-metode pendalaman teori, *live in*, di komunitas Kristen (Gereja) bagi peserta muslim dan ke pesantren bagi para pendeta dan kunjungan ke berbagai komunitas strategis di daerah Malang dan sekitarnya.<sup>22</sup> Semua program di pesantren dirancang sebagai satu kesatuan untuk meningkatkan kapasitas santri.

Muhammad Ishom, Sekretaris Pesantren Al Muayyad Windan menjelaskan bahwa kurikulum yang dikembangkan di Pesantren Al Muayyad Windan adalah pendidikan yang bebas andragogi.<sup>23</sup> Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kurikulum di Pesantren Al Muayyad Windan disusun atas dasar integralisasi antara pembelajaran dari pondok pesantren murni dan penerapan hasil belajar. Kurikulum pesantren murni didasarkan pada kebutuhan akan penguasaan keilmuan Islam, sedangkan praksis pembelajaran didasarkan pada tuntutan peragaan bagi santri.<sup>24</sup> Pembelajaran andragogi yang diterapkan sebagai metode pendidikan di Pesantren Al Muayyad Windan detail pelaksanaannya adalah sebagai berikut;

- 1) Pembelajaran dan pengorganisasian kegiatan-kegiatan kepesantrenan lebih diarahkan pada pola partisipatif dalam daur aksi dan refleksi
- 2) Pendekatan subjek belajar lebih diutamakan daripada pendekatan silabi (muatan kurikulum), sehingga keaktifan santri lebih menentukan keberhasilan belajar dari pada muatan kurikulum terstruktur dan peranan dominant ustad atau ustadzah
- 3) Muatan kurikulum tidak menentukan sebelum program berjalan, melainkan ditemukan oleh subjek belajar sendiri melalui kelompok dinamik. Kelompok dinamik dibentuk melalui teknik-teknik yang sebagiannya telah diterapkan oleh PEPTA (Pekan Pembina tunas ahlusunnah waljamaah) di Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Muhammad Ishom, tanggal 3 Juli 2009

<sup>23</sup> Lihat, *Sekilas Kurikulum Pondok Pesantren Al Muayyad Windan*, ditetapkan 23 Agustus 2007 M/10 Sya'ban 1428 H di Windan, Makamhaji Kartasura, Sukoharjo

<sup>24</sup> Lihat pemaparan KH. Dian Nafi, laporan pelatihan fasilitator *Forum Studi Agama Dan Sosial (FSAS)* Jepara tanggal 4-14 Maret 2001 di Pesantren Al Muayyad Windan Makamhaji, Kartasura. Juga lihat Dian Nafi'. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren, Institute For Taining and Development (ITD) dan Yayasan Selasih, h. 34.

Surakarta, 24-27 April 1979 di era KH. Ahmad Umar Abdul Mannan, serta LKMP (latihan kepemimpinan dan manajemen pelajar) sejak 1996 sampai dengan sekarang.

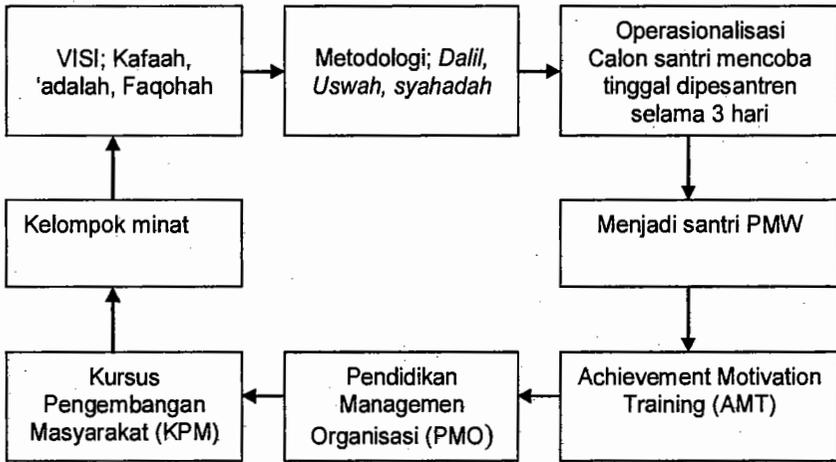
- 4) Ustadz-ustadzah dipilih oleh santri dengan prinsip siapapun dapat menjadi ustadz-ustadzah dalam hal tertentu dan menjadi santri dalam bidang yang lain. Demikian pula pelatihan dan pengelolaan pesantren.
- 5) Ustadz ustadzah bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi santri dalam belajar mendidik sendiri dan mengembangkan potensi mereka sendiri<sup>25</sup>

Implikasinya untuk mewedahi minat dan bakat sekaligus menginkubasi gagasan kedalam daur aksi dan refleksi maka santri didorong untuk membentuk atau mengambil peran di dalam kelompok-kelompok minat yang ada di Pesantren Al Muayyad Windan antara lain; PATIRO (Pusat Telaah dan Informasi Regional). Lembaga ini didirikan sebagai kepedulian Pesantren Al Muayyad Windan terhadap lemahnya daya tawar masyarakat terhadap kebijakan pemerintah Kota Surakarta. Pusat Studi Perempuan (PSP) merupakan lembaga yang didirikan oleh Pesantren Al Muayyad Windan yang bergerak pada bidang pemberdayaan perempuan. Lembaga ini memiliki program diskusi, seminar, workshop, dan advokasi perempuan. Lembaga Bhakti Kerukunan Umat beragama (LBK-UB) Al Muayyad yan bergerak dibidang dialog antar umat beragama. Sedangkan lembaga mitra kerjasama pesantren lainnya untuk mewujudkan cita-cita demokrasi dan keadilan sosial antara lain ; FPLAG (Forum Perdamaian Antar Agama dan Golongan) Surakarta, BAILEO (A Consortium of NGOs in Maluku), INSIST (Institute For Indonesian Society Transformation) Jogjakarta, TAPAK (Tim Advokasi Kasus) Ambon, CD Bathesda Yogyakarta, CISCORE (Centre For Intercultural Studies and Konflik Resolution) Surakarta, dan ACICIS Australia. Pembelajaran andragogi santri Windan adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Lihat pemaparan KH. Dian Nafi, laporan pelatihan fasilitator *Forum Studi Agama Dan Sosial (FSA5)* Jepara tanggal 4-14 Maret 2001 di Pesantren Al Muayyad Windan Makamahaji, Kartasura. Juga lihat Dian Nafi', *Praksis pembelajaran Pesantren*. 2007. Yogyakarta, Forum Pesantren, Institute For Taining and Development (ITD) dan Yayasan Selasih, h. 34

Pola Pembelajaran Andragogi Santri PMW



C. Analisa

Tujuan Pesantren Al Muayyad Windan adalah menghasilkan alumni yang *mutafaqih fi addiin* (orang yang memahami agama), dengan kualifikasinya adalah pribadi yang berakhlaqul karimah, memiliki kualifikasi keterampilan (*skuil*) sebagai bekal menjalani hidup di masyarakat dan memiliki kapasitas pemberdayaan masyarakat (motor penggerak transformasi sosial). Sebagai pesantren tanfidziyah dengan out-put santri yang *alim sholeh* dan memiliki kapasitas operasional (eksekutif), pesantren mendesain kurikulumnya berbeda dengan pesantren tradisional lainnya. Perbedaan ini terlihat di Al Muayyad, kurikulum didesain secara terpadu, sehingga santri di samping belajar menguasai kitab-kitab kuning standar pesantren seperti *Safinatun Najah*, *Tafsir Ala Ibriz*, *Mabahits Fi Ulum Al Quran (Manna' Al Khalil Al Qathari)*, *Zubdat Al Itqan Fi Ulum Al Quran*, *Al Itqan Fi Ulum Al Quran (Jalaludin Assyuyuthi)*, *Bidayah Al Hidayah*, *Minhaj al Qashidin* dan lainnya, juga diajarkan metode mempraksiskan nilai-nilai dari kitab kuning tersebut pada kehidupan masyarakat luas. Sedangkan di pesantren tradisional kebanyakan santri hanya diajarkan pada penguasaan ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning itu saja, tidak dibekali dengan kecakapan operasional. Sehingga alumni pesantren sering kali gagap menghadapi kehidupan setelah ia selesai belajar di pesantren.

Paradigma yang dibangun oleh Pesantren Al Muayyad Windan dalam menyusun kurikulumnya adalah paradigma pembelajaran andragogis.

Paradigma ini mensyaratkan adanya penghargaan atas kapasitas dan pengalaman masing-masing santri. Dalam pembelajaran andragogis santri dipandang bukan sebagai orang yang kosong, tidak memiliki pengetahuan, akan tetapi ia dipandang sebagai orang yang memiliki pengalaman hidup yang bisa menjadi sumber pembelajaran bersama di pesantren. Hal ini terlihat pada praksis pembelajaran di pesantren antara lain; *pertama*, proses pembelajaran dan pengorganisasian di pesantren lebih diarahkan pada pola partisipatif dalam daur aksi dan refleksi. Setiap pengalaman santri, ustadz dan kyai diapresiasi sebagai bahan melakukan refleksi.

*Kedua*, pendekatan subjek belajar dalam hal ini santri, lebih diutamakan dari pada pendekatan silabi (muatan kurikulum), sehingga keaktifan santri lebih menentukan keberhasilan belajar dari pada muatan kurikulum terstruktur dan peranan dominan ustad atau ustadzah dalam proses belajar dan mengajar. *Ketiga* muatan kurikulum ditemukan oleh subjek belajar yaitu santri sendiri sehingga kurikulum yang dijalankan berbasis pada kebutuhan santri. *Keempat*, ustadz-ustadzah pada satu item bidang pelajaran dipilih sendiri oleh santri dengan prinsip siapapun dapat menjadi ustadz-ustadzah dalam hal tertentu dan menjadi santri dalam bidang yang lain. Demikian pula pelatihan dan pengelolaan pesantren dilaksanakan dengan model yang sama. *Kelima*, ustadz dan ustadzah bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi santri dalam belajar, mendidik sendiri dan mengembangkan potensi mereka sendiri dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren.

Proses pembelajaran di pesantren terlihat menggunakan model pembelajaran yang dialogis. Model ini bertujuan untuk mengubah relitas yang dihadapi secara bersama-sama dengan semua komponen pesantren, bukan santri yang dirubah oleh ustadz/ustadzah. Dengan model pembelajaran dialogis ini, santri dirangsang kesadarannya untuk bisa memaknai semua kegiatan kesehariannya. Dengan model pembelajaran dialogis ini diharapkan akan memunculkan emansipasi yaitu adanya kesadaran dalam diri santri untuk membangun tata kehidupan yang lebih adil dan manusiawi. Dalam kurikulum pengembangan masyarakat, disebutkan santri sebagai pribadi yang memahami siapa dirinya, santri sebagai orang yang memiliki manfaat untuk orang lain, santri sebagai orang yang bekerjasama dengan orang lain dan santri sebagai bagian dari sistem sosial yang berdialektika dengan berbagai elemen sosial di masyarakat.

Dengan model pembelajaran dialogis di atas, pesantren hendak membangun mekanisme “kritik diri komunitas” (*self critical community*) dari semua komponen pesantren seperti kyai, ustad dan santri serta *stakeholder* pesantren. Hal ini terlihat dari pelibatan semua elemen pesantren sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi program yang dilaksanakan di pesantren. Proses ini diharapkan menjadi mekanisme membangun kapasitas orang-orang yang peduli terhadap kesadaran diri mereka sendiri atas keadaan, tindakan, konsekuensi dari setiap tindakan dan nilai-nilai sosial yang bersumber pada kitab kuning serta keteladanan kyai.

Dengan penjenjangan yang telah disusun dalam kurikulumnya dan dengan diperkaya oleh kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam proses pembelajarannya terlihat pesantren sedang menyiapkan santrinya untuk memiliki pemahaman agama yang sistematis dan partisipatif. Pemahaman keagamaan yang sistematis, terlihat dari kesadaran santri dan pengurus pesantren untuk saling mendiskusikan tindakan mereka dan mengembangkannya, sehingga tindakan tersebut benar-benar memiliki dampak yang positif bagi santri secara pribadi dan masyarakat luas. Setiap proses di pesantren dijalankan dengan melibatkan partisipasi seluruh komponen pesantren secara berkesinambungan, sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi atas program pesantren. Program ini diawali dari hal yang paling kecil dan sederhana, kemudian dikembangkan pada ranah yang lebih luas cakupannya. Misalnya santri diajarkan untuk mengelola kegiatan melalui pesantren anak-anak dan pesantren liburan pada bulan ramadhan, serta santri memiliki cara belajar mengelola kelembagaan melalui pengelolaan Taman Kanak-Kanak (TK) Al Muayyad Windan. Dengan belajar dari hal yang kecil ini, santri akan memahami dengan baik persoalan-persoalan pengelolaan kelembagaan dan kegiatannya.

Metode pembelajaran di pesantren diawali dari konsep *faqohah* atau pemahaman. Santri diajarkan memahami berbagai dalil melalui proses belajar (*ta'lim*). Di samping itu juga diajarkan ketrampilan bagi santri yang meliputi kemampuan operasional teknis komputer, kemampuan berbahasa Arab dan kemampuan berbahasa Inggris. Dalam ranah belajar teks kitab kuning ini KH. Dian Nafi mengilustrasikan sebagai berikut:

*....Sebagai contoh dalam buku catatan pembelajaran pribadi santri, guru pesantren akan meminta santrinya membagi setiap halamanrnya menjadi empat bagian dengan ukuran di tengah paling luas. Di bagian tengah dicantumkan isi pokok pelajaran, di bagian atas dicantumkan tugas dari*

kyai, di bagian kanan dicantumkan catatan tambahan dari keterangan lisan kyai yang sebagian juga merupakan jawaban atas pertanyaan murid dan di bagian paling bawah dicantumkan referensi pendukung dari setiap pelajaran yang didapat santri. Dengan pembagian seperti sangat jelas mana wilayah masing-masing, di bagian tengah merupakan wilayah pengarang kitab yang menjadi pokok pembelajaran, di bagian atas adalah margin kyai dimana tugas yang diberikan ditulis. Margin kanan dan kiri juga merupakan bagian kyai berisi respon dan jawaban kyai atas berbagai pertanyaan, sedangkan bagian bawah adalah kewenangan santri, dimana referensi dan catatan atas keterangan kyai dicantumkan. Dengan kebiasaan mencatat secara sistematis tersebut seorang santri akan terbiasa berpikir secara kritis.

Ranah kedua adalah *thabiah*, yaitu mempraktikkan hasil belajar santri pada diri sendiri dan lingkungan terdekat, agar terbangun *uswah* atau keteladanan. Tanpa prinsip keteladanan santri tidak akan mungkin mampu melakukan transfer ilmu secara memadai, sebab transfer ilmu memerlukan keteladanan. Perilaku yang dipraktikkan kyai dalam kesehariannya diharapkan mampu menjadi teladan bagi para santri Al Muayyad Windan. Melalui keteladanan ini diharapkan santri mampu menyaksikan bagaimana ajaran agama yang bersumber pada Al Quran dan kitab kuning di pesantren diperagakan sehari-hari. Melalui prinsip-prinsipnya dipergunakan untuk memahami kenyataan yang berkembang, dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan dan dijadikan panduan dalam penyelenggaraan operasional tugasnya. Dari keteladanan tersebut diharapkan akan terjadi proses, *pertama*, *i'tiraf* atau tahapan pengenalan, yaitu para santri mengenal lingkungan belajarnya, para guru dan kyai, program pembelajarannya, arah pesantrennya dan dirinya sendiri, sehingga santri mampu menjadi bagian dari komunitas tersebut. *Kedua*, *imtisal* yaitu tahap meniru. Santri Al Muayyad menggunakan ukuran-ukuran dari lingkungannya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di pondok, sehingga ia akan menyerap ilmu sebanyak mungkin, kecakapan dan kebijaksanaan. *Ketiga*, *ittiba'* tahap mengikuti adalah tahap di mana santri Al Muayyad Windan memilih nilai-nilai dari pesantren dan kitab yang dipelajari untuk dibangun menjadi miliknya sendiri bersama dengan kebijaksanaan yang dikuasainya, sehingga ia belajar menjadi dirinya sendiri dan dapat melengkapai sesuatu yang diperlukan komunitasnya maupun masyarakat luas.

Ranah ketiga yaitu *kafaah* atau kesaksian dimana santri memiliki kualifikasi untuk bersama-sama dengan komponen masyarakat yang

lainnya membangun tata kehidupan yang berkeadilan di masyarakat. Pada ranah ini diawali dari berbagai simulasi dalam kegiatan yang diselenggarakan di pesantren. Beberapa lembaga didirikan sebagai upaya untuk belajar santri antara lain PATIRO (Pusat Telaah dan Informasi Regional) Surakarta yang bergerak di bidang pengawasan pada kebijakan publik, PSP (Pusat Studi Perempuan) yang memiliki fokus pada pemberdayaan perempuan. LBK-UB (Lembaga Bhakti Kerukunan Umat Beragama) yang memiliki konsentrasi pada dialog dan peningkatan kerjasama antar umat beragama.

Dari muatan kurikulum yang diterapkan di pesantren terlihat kurikulum pendidikan disusun sebagai ; *pertama*, kurikulum disusun fokus pada agama. Artinya semua yang berkaitan dengan kurikulum termasuk tujuan, metode yang berlaku dalam proses pembelajaran selalu berdasarkan pada ajaran Islam. *Kedua*, adanya kesinambungan kurikulum, artinya kurikulum di pesantren didasarkan pada filsafat dan ajaran Islam senantiasa menghubungkan antara kepentingan dunia dan akhirat. *Ketiga* adanya kesinambungan antara kurikulum dengan bakat kemampuan, minat peserta didik dengan lingkungan tempat berinteraksi peserta didiknya. Dengan demikian kurikulum pesantren bermaksud disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

*Keempat* adanya prinsip perkembangan dan perubahan, yaitu kurikulum pendidikan di pesantren selalu sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada nilai maslahat bagi masyarakat. *Kelima*, pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktifitas pendidikan yang terkandung dalam kurikulum. Pertautan ini menjadi penting agar kurikulum senantiasa mengikuti perkembangan zaman, selaras dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didiknya. *Keenam*, memperhatikan perbedaan individu agar kurikulum pendidikan memiliki relevansi dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Semua prinsip itu diarahkan pada jawaban atas persoalan pesantren selama ini. Alumni pesantren sering mengalami keterasingan dalam masyarakat, sebab mereka tidak menguasai teknik melakukan praksis nilai pesantren yang terdapat dalam kitab kuning yang mereka pelajari di pesantren pada masyarakat.

### III. PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, *pertama*, kurikulum yang dikembangkan oleh Pesantren Al Muayyad Windan adalah kurikulum terpadu yaitu penguasaan terhadap teks agama yang bersumber pada kitab kuning dan kecakapan mengimplemantasikannya dalam masyarakat. *Kedua*, metode kurikulum terpadu tersebut terbagi pada tiga ranah faqohah, thabiah dan kafaah. rumuskan dalam ranah faqohah, thabiah dan kafaah. ia mengatakan bahwa : *faqabah* merupakan pemahaman teks teks keagamaan yang bersumber pada kitab kitab kuning yang diperoleh para santri melalui proses *ta'lim* (belajar). Hasilnya adalah penguasaan teks keagamaan (dalil). *Kedua*, *thabi'ah* atau perilaku, yakni menumbuhkan teks yang terpahami tersebut dalam kehidupan dan perilaku santri sehari-hari melalui proses *taslik* atau *suluk* atau pengamalan empirik dan reflektif. Hasil tahapan kedua ini akan tampak dalam bentuk *uswah* atau keteladanan sang santri. *Ketiga* disebut *kafaah* yang diterjemahkan sebagai kecakapan yang dapat dibuktikan. Prosesnya melalui *tatsqif* yaitu pelebagaan *uswah* kepada lingkungan terdekat santri. Hasilnya akan tampak dalam bentuk *syahadah*, yaitu kesaksian dalam diri santri bahwa dalil yang dipelajarinya telah menjadi kenyataan yang terukur dan bermakna bagi masyarakat.

#### B. Rekomendasi

Departemen Agama hendaknya bisa memfasilitasi dan mendorong berkembangnya pesantren yang memiliki model tanfidziyah dengan kurikulum terpadu seperti Pesantren Al Muayyad Surakarta. Sebab dengan model kurikulum terpadu seperti ini mampu mempersiapkan alumninya sebagai orang yang menguasai ilmu agama (*mutafaq ad diin*) juga santri yang memiliki kapasitas pemberdayaan masyarakat.

### SUMBER BACAAN

- Mas'ud, Abdurrahman (2006): *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama Dan Tradisi* Jogjakarta, LKIS.
- Priyanto, Dwi (2006): "Inovasi Kurikulum Pesantren; Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan." *Jurnal Ibda' STAIN Purwokerto*. Vol. 4 No 1 (Januari-Juni).

- Dhafir, Zamaksari (1982): *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kyai*. Jakarta, LP3ES.
- Haedari, HM Amin (2006): *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta, IRD Press.
- Burhanudin, Jajat dan Ahmad Baedhawi (Peny) (2003): *Transformasi Otoritas Keagamaan ; Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta, Gramedia Pustaka.
- Asmani, Jamal Ma'mur (2003): "Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan ; Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru* Jogjakarta, Qirtas.
- Nafi M. Dian dkk (2007): *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Jogjakarta, Yayasan Selasih bekerjasama dengan Forum Pesantren dan Institute For Training and Develepment (ITD) AS.
- \_\_\_\_\_ (2004): *Menimba Kearifan Masyarakat*. Jogjakarta, AMWIN Institute bekerja sama dengan Pustaka Pesantren.
- Ishom, Muhammad (2006): *A Case Study Of Models Of Inter-Religious Dialogue At Pesantren Al Muayyad Windan, Solo*. A. Thesis Graduate School, Centre For Religious And Cross Cultural Studies. Jogjakarta, Gajah Mada University.
- Madjid, Nurcholis (1997): *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta, Paramadina.
- Pondok Pesantren Al Muayyad (2007): *Sekilas Kurikulum Pondok Pesantren Al Muayyad Windan*. Surakarta: PP. Al-Muayyad.
- Wawancara dengan KH.Dian Nafi, tanggal 25 Juli 2009
- Wawancara dengan Muhammad Ishom, MA tanggal 10 Juli 2009